

JURNAL_SITUS_BUKIT_SIGUN TANG_FIX.docx *by*

Submission date: 08-Apr-2020 09:11PM (UTC+0700)

Submission ID: 1292731922

File name: JURNAL_SITUS_BUKIT_SIGUNTANG_FIX.docx (65.9K)

Word count: 4703

Character count: 30748

PERAN BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA (BPCB) JAMBI DALAM MELESTARIKAN SITUS SEJARAH: SITUS BUKIT SIGUNTANG

Andi, Rudy Gunawan, Nadia Utami, Ainul Rizki, Hana Fatimah Azzahra
Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA

Andi@uhamka.ac.id, rudysich@gmail.com, nadiautami1510@gmail.com,
ainulrizki03@gmail.com, hanafatihahazzahra@gmail.com

ABSTRAK

Palembang sebagai kota tertua di Indonesia, kota bersejarah dan kota yang terpadang dengan kebesaran kejayaan kerajaan Sriwijaya. Berbagai peristiwa menjadi jejak bersejarah yang penting bagi masyarakat lokal maupun umum, salah satu jejak bersejarah yaitu situs-situs sejarah. Banyaknya situs bersejarah di Indonesia membuat pemerintah pusat membuat undang-undang tentang cagar budaya yang harus dilestarikan. Salah satu situs yang terkenal di Palembang yaitu Situs Bukit Siguntang. Pengelolaan Situs Bukit Siguntang masuk kedalam pemerintahan daerah serta diawasi oleh BPCB. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan BPCB Jambi terhadap Situs Bukit Siguntang dan pemerintah daerah yang mengikutsertakan masyarakat dalam pelestarian Situs Bukit Siguntang. Data dikumpulkan melalui suatu pendekatan kualitatif dengan mengeksplorasi dan mewawancarai partisipan disertai kajian berbagai literatur. Hasil penelitian ini adalah BPCB Jambi memiliki peran yang cukup terutama dalam melakukan zonasi pada area Situs Bukit Siguntang yang dibagi menjadi tiga zona yaitu: zona inti, zona penyangga, dan zona pengembangan. Pemerintah daerah melakukan pengembangan serta pemanfaatan Situs Bukit Siguntang dengan membangun berbagai fasilitas penunjang untuk dijadikan objek wisata sejarah. Kesimpulannya bahwa BPCB Jambi memiliki peran dalam melestarikan Situs Bukit Siguntang melalui pengawasan dan pemantauan serta kegiatan yang melibatkan kerjasama dengan pemerintah daerah setempat.

Kata Kunci: BPCB, Situs Sejarah, Situs Bukit Siguntang

ABSTRACT

Palembang as the oldest city in Indonesia, a historic city and a city that is respected with the greatness of the glory of the Srivijaya kingdom. Various events have become important historical traces for the local and general public, one of the historical traces is historical sites. The many historic sites in Indonesia make the central government make laws about cultural heritage that must be preserved. One of the famous sites in Palembang is the Siguntang Hill Site. The management of the Bukit Siguntang Site is entered into the regional government and overseen by the BPCB. The purpose of this study was to determine the role of the BPCB Jambi on the Bukit Siguntang Site and the local government that included the community in the preservation of the Siguntang Hill Site. Data collected through a qualitative approach by exploring and interviewing participants accompanied by a review of various literature. The results of this study are that Jambi BPCB has a sufficient role especially in zoning the Bukit Siguntang Site area which is divided into three zones, namely: the core zone, the buffer zone and the development zone. The regional government develops and utilizes the Siguntang Hill Site by building various supporting facilities to become historical attractions. The conclusion is that the BPCB Jambi has a role in preserving the Bukit Siguntang Site through supervision and monitoring as well as activities that involve collaboration with the local regional government.

Keywords: BPCB, Historical Site, Situs Bukit Siguntang

PENDAHULUAN

Palembang merupakan kota bersejarah dan sangat terpendang dengan kebesaran dan kejayaan kerajaan Sriwijaya. Kerajaan Sriwijaya merupakan kerajaan nasional pertama di nusantara, didukung oleh prasasti Kedukan Bukit yang mengatakan bahwa Palembang telah menjadi sebuah kota sejak 16 Juni tahun 682 M. Maka, dapat dikatakan bahwa Palembang sebagai kota tertua di Indonesia. Berbagai peristiwa di masa lampau meninggalkan jejak bersejarah yang penting bagi masyarakat lokal atau masyarakat Indonesia pada umumnya. Jejak-jejak bersejarah tersebut diantaranya berupa tempat atau situs bersejarah dan peninggalan benda-benda bersejarah. Situs sejarah merupakan daerah dimana ditemukan benda-benda atau nilai yang bersejarah. Suatu tempat dapat dikatakan memiliki nilai sejarah antara lain apabila di tempat tersebut terdapat peninggalan bersejarah serta merupakan tempat kelahiran, kemangkatan, tokoh penting, candi, makam bersejarah, masjid bersejarah, atau istana kerajaan (Wibowo, 2016).

Situs sejarah dapat diartikan bahwasanya situs merupakan suatu lahan atau tempat dengan luas tak terhingga yang memiliki nilai sejarah dan berusia 50 tahun, sedangkan sejarah merupakan cerita yang benar terjadi dibuktikan dengan keterangan saksi dan situs peninggalan. Situs sejarah juga merupakan aset negara yang seharusnya dilindungi dan diselamatkan oleh pemerintahan serta masyarakat karena selain memiliki nilai edukatif, situs sejarah juga bisa dijadikan sebagai pariwisata budaya (Purnamasari & Wasino, 2011). Situs sejarah berkaitan dengan sejarah lokal, karena menjelaskan berbagai peristiwa penting yang berada di wilayah tersebut. Situs sejarah dan sejarah biasanya muncul di tempat-tempat tertentu yang memiliki kisah tersendiri pada masa lampau. Kajian sejarah lokal di Indonesia memang masih belum banyak tulisan karena keterbatasan sumber, akan tetapi situs sejarah dapat dijadikan data

pimer dalam menggali berbagai fakta-fakta sejarah.

Situs sejarah lokal memiliki daya tarik tersendiri, biasanya wisatawan ingin melihat keunikan-keunikan yang tidak terdapat di daerah asal atau belum pernah ditemukan. Bagi wisatawan tempat bersejarah merupakan suatu keunikan yang menjadi daya tarik, hal ini setidaknya dapat memotivasi seseorang dalam melakukan perjalanan wisata sejarah. Keberadaan situs sejarah juga amat rawan dari tindakan kriminal, misalnya dicuri atau untuk diperjualbelikan penduduk lokal kepada penadah benda-benda peninggalan purbakala. Maka dari itu peneliti tidak ingin generasi mendatang terlepas dari akar sejarahnya lantaran rusak dan musnahnya situs-situs sejarah. Sudah saatnya pemerintah dibantu masyarakat melakukan pelacakan situs sejarah baik yang mayor atau minor dalam bentuk penulisan sejarah (Wibowo, 2016).

Banyaknya situs-situs bersejarah yang tersebar di seluruh Indonesia membuat pemerintah mengesahkan undang-undang yang mengatur secara khusus tentang cagar budaya yang harus dilestarikan. Adapun landasan hukum yang mengatur tentang pengelolaan cagar budaya di Indonesia adalah Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. "Cagar Budaya, adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan". Undang-undang ini merupakan perbaikan dari undang-undang sebelumnya, yaitu Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya (Dhani, Husaini, & Abdullah, 2017).

Nama Bukit Siguntang sebenarnya disebut "Seguntang" dikarenakan masyarakat kemungkinan mempelesetkan ucapan, yang dirasa lebih simpel atau lebih

mudah menyebutnya akhirnya pengucapannya sedikit berubah. Bukit Siguntang sudah ditemukan sejak lama dan sudah diketahui semenjak tahun 80-an. Bukit Siguntang merupakan salah satu situs sejarah dan budaya yang sangat penting pada masa kerajaan Sriwijaya di Palembang. Secara geografis Situs Bukit Siguntang terletak pada ketinggian 26 meter di atas permukaan laut dan merupakan sebuah bentang lahan tertinggi yang berada di Kota Palembang (Nadaek, 2016). Bukit Siguntang secara astronomis berada pada titik koordinat S 2°59'34.3' E 104°45'08.1. Situs Bukit Siguntang terletak di Jalan Sultan Mansyur. Secara administratif Situs Bukit Siguntang merupakan wilayah Kelurahan Bukit lama, Kecamatan Ilir Barat I, Kota Palembang. Luas areal Bukit Siguntang sebesar 12,8 hektar (Akbar & Sosilawati, 2019).

Pada tahun 1920 dan 1928 di daerah kaki Bukit Siguntang ditemukan beberapa fragmen arca. Setelah disatukan beberapa fragmen tersebut ternyata secara keseluruhan arca ini mempunyai tinggi 277 cm, lebar bahu 100 cm, dan tebal 48 cm, terbuat dari bahan batu granit, terdapat unisha dan urna pada dahi diantara kedua matanya, memakai jubah berlepit-lepit dan transparan. Arca ini diberi nama Arca Buddha Siguntang, dan saat ini arca tersebut disimpan di Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya (TPKS). Berdasarkan temuan berbagai artefak sejak awal abad ke-20, diidentifikasi oleh para arkeolog Bukit Siguntang sebagai salah satu situs keagamaan, khususnya Buddha. Situs Bukit Siguntang pada masa Sriwijaya berperan penting sebagai tempat peribadatan dan peziarahan bagi pemeluk agama Buddha. Bukit Siguntang pada masa Islam dianggap tempat asal-usul raja-raja Melayu di Nusantara. Peran lainnya adalah sebagai tempat orang melakukan persumpahan jika terjadi perselisihan antar warga (Nadaek, 2016).

Bukit Siguntang menjadi tempat wisata ziarah yang dilakukan baik perseorangan atau rombongan dengan berkunjung ke makam-makam orang suci atau orang-orang terkenal dan pimpinan yang diagungkan. Tujuannya

merupakan untuk mendapatkan restu, berkah, kebahagiaan dan ketenteraman. Hal ini disebabkan karena Bukit Siguntang dikeramatkan oleh sebagian kelompok masyarakat yang percaya terdapat makam keturunan raja-raja Sriwijaya, antara lain Radja Sigentar Alam, Putri Kembang Dadar, Panglima Bagus Kuning, Panglima Bagus Karang, Putri Rambut Selako, Pangeran Radja Batu Api, Panglima Tuan Djundjungan.

Pengelolaan Situs Bukit Siguntang dilakukan oleh pemerintah daerah setempat serta diawasi dan dipantau oleh BPCB. Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) adalah unit pelaksana teknis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dibidang pelestarian cagar budaya yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Direktur Jenderal Kebudayaan. BPCB bertugas melaksanakan perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan cagar budaya dan yang diduga cagar budaya yang berada di wilayah kerjanya. Adapun fungsi dari BPCB adalah melaksanakan penyelamatan dan pengamanan, zonasi, pemeliharaan, pengembangan, pemanfaatan, dokumentasi dan publikasi, pelaksanaan kemitraan di bidang pelestarian cagar budaya dan yang diduga cagar budaya (Kebudayaan, 2016).

Wilayah Sumatera Selatan termasuk ke dalam ruang lingkup BPCB Jambi. Maka dari itu yang bertanggung jawab menangani situs sejarah dan budaya di Palembang adalah BPCB Jambi. Balai Pelestarian Cagar Budaya Jambi pada awalnya bernama Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jambi yang ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, nomor 0767/0/1989 tanggal 7 Desember 1989. Lalu, sesuai dengan Keputusan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata, nomor KM. 51/OT.001/MKP/2003 tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) Jambi merupakan salah satu dari unit pelaksana teknis Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, dibawah Direktur Peninggalan Purbakala, Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala.

Sesuai dengan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 92 Tahun 2011 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Presiden Nomor 24 Tahun 2010 tentang Kedudukan, Tugas, dan Fungsi Kementerian Negara Serta Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi Eselon I Kementerian Negara, Direktorat-Direktorat Bidang Kebudayaan pada Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata berada di bawah satu Direktorat Jenderal di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yakni Direktorat Jenderal Kebudayaan. Semenjak diberlakukannya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 52 Tahun 2012 tanggal 20 Juli 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Pelestarian Cagar Budaya, Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jambi berubah menjadi Balai Pelestarian Cagar Budaya Jambi dengan wilayah kerja Provinsi Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu dan Kepulauan Bangka Belitung dibawah Direktur Jenderal Kebudayaan.

Pada awal berdirinya Balai Pelestarian Cagar Budaya Jambi menempati ruang di Hotel Pinang Jalan Dr. Sutomo N0 9 Kota Jambi dari tanggal 22 Juni-3 Juli 1990. Pada tanggal 3 Juli-3 Oktober 1990 pindah dari Hotel Pinang ke Museum Negeri Provinsi Jambi (Museum SiginjaiJambi). Pada tanggal 3 Oktober 1990, Balai Pelestarian Cagar Budaya Jambi menempati sebuah rumahdi Jalan Empu Sendok Kota Jambi. Baru pada tahun 1992, Balai Pelestarian Cagar Budaya Jambi memiliki gedung kantor di Jalan Samarinda, Kotabaru, Kota Jambi yang digunakan hingga sekarang. Sejak berdirinya hingga saat ini berturut-turut Balai Pelestarian Cagar Budaya Jambi dipimpin oleh Drs. Junus Satrio Atmodjo (1990-1997), Drs. Gatot Ghautama, M.A. (1998-2002), Drs. I Made Suantra (2002-2005), Drs. Winston S.D. Mambo (2005-2016), Drs. Muhammad Ramli (2016-2018), Iskandar Mulia Siregar S.Si (2018-Hingga Sekarang) (Kebudayaan, 2016).

Visi BPCB Jambi yaitu: Terwujudnya pelestarian dan pemanfaatan cagar budaya yang optimal didukung oleh Sumber Daya Manusia yang profesional dan peran serta

masyarakat, lalu misi BPCB Jambi adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan upaya pelestarian dan pemanfaatan cagar budaya di Provinsi Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu dan Bangka-Belitung.
2. Meningkatkan profesionalitas SDM di bidang pelestarian dan pemanfaatan cagar budaya dan Situs.
3. Meningkatkan kerja sama antar instansi dan lintas sektoral.
4. Meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap kelestarian cagar budaya dan Situs.
5. Menjalin kerjasama dengan masyarakat dalam menangani pelestarian benda cagar budaya.

Terdapat harapan yang sangat besar kepada pemerintah daerah setempat dan BPCB Jambi yang melingkupi daerah Sumatera Selatan, untuk terus dapat menjaga sekaligus melestarikan Situs Bukit Siguntang. Karena Situs tersebut dapat menjadi bukti konkret peristiwa sejarah pada masa lampau, dimana terdapat suatu kejayaan besar kerajaan Sriwijaya dan menjadi pusat peribadatan agama Budha. Setelah melihat keadaan dan fakta yang terdapat di lokasi Situs Bukit Siguntang, bahwa keaslian dari situs sudah diragukan dan banyak perubahan yang terjadi. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti ingin mencoba mengkaji, bagaimana peran BPCB Jambi terhadap pelestarian Situs Bukit Siguntang? Apakah BPCB Jambi mengikutsertakan masyarakat sekitar dalam pelestarian Situs Bukit Siguntang? Bagaimana kerjasama antara BPCB Jambi dengan pemerintah setempat dalam pelestarian Situs Bukit Siguntang? Bagaimana keadaan Situs Bukit Siguntang saat ini sebagai bukti peninggalan sejarah?

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif, Creswell (2008) menjelaskannya sebagai suatu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Untuk

mengetahui gejala ini peneliti mewawancarai partisipan dengan mengajukan pertanyaan yang umum. Informasi yang disampaikan partisipan kemudian dikumpulkan. Informasi tersebut biasanya berupa teks atau kata. Data yang didapatkan kemudian dianalisis oleh peneliti. Hasil dari analisis berupa gambaran atau deskripsi (Raco, 2013). Disebut kualitatif karena sifat data yang dikumpulkan bercorak kualitatif bukan kuantitatif karena tidak menggunakan alat-alat pengukur. Penelitian kualitatif disebut juga penelitian naturalistik karena situasi lapangan penelitian bersifat natural atau wajar, sebagaimana adanya, tanpa dimanipulasi, diatur dengan eksperimen atau tes.

Data dalam penelitian ini menggunakan data primer. Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek penelitian (informan) yang dapat dipercaya. Sumber primer dalam penelitian ini berupa hasil audio wawancara dan pengamatan langsung yang digunakan peneliti untuk memperjelas peran Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Jambi dalam melestarikan situs sejarah: Situs Bukit Siguntang. Sumber sekunder merupakan data yang berasal dari sumber bacaan dan berbagai sumber lainnya yang terdiri dari surat-surat pribadi, sampai dokumen-dokumen resmi. Data sekunder dapat berupa buletin, survei dan sebagainya (Rahmat, 2009).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peran BPCB Jambi dalam Pelestarian Situs Bukit Siguntang

Berdasarkan PERMEN MENDIKBUD RI Nomor 52 Tahun 2012 Tentang Organisasi dan Tata Kerja BPCB, BPCB mempunyai tugas dan fungsi sebagai berikut: BPCB mempunyai tugas melaksanakan perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan serta fasilitasi pelestarian cagar budaya di wilayah kerjanya. Wilayah Sumatera Selatan (Palembang) termasuk ke

dalam cakupan BPCB Jambi. Situs Bukit Siguntang merupakan situs sejarah dan budaya peninggalan kejayaan masa lalu yang berada di wilayah Palembang Sumatera Selatan. Mengingat bangunan ini merupakan peninggalan masa lampau, maka perlu adanya suatu pelestarian. Diharapkan dengan adanya tindakan pelestarian dapat menjaga Situs Bukit Siguntang untuk selalu ada dan terjaga keasliannya sebagai bukti otentik peristiwa sejarah.

Dalam pelestarian sebuah situs sejarah dan budaya diperlukan suatu badan khusus yang ahli serta bertanggung jawab dan dibentuk oleh pemerintah. Dalam hal inilah dibentuk Badan Pelestarian Cagar Budaya (BPCB). BPCB memiliki berbagai tugas serta fungsi yang harus mereka lakukan sebagai upaya pelestarian peninggalan sejarah maupun budaya. Peranan BPCB Jambi dalam melestarikan Situs Bukit Siguntang sudah dapat dikatakan cukup. Dalam kurun waktu terdekat telah dilakukan revitalisasi pada tahun 2017-2018. Dalam melaksanakan berbagai kegiatan baik itu revitalisasi, delineasi, penelitian, ekskavasi dan lainnya, banyak pihak-pihak yang terlibat yaitu BPCB Jambi, Balai Arkeologi Sumatera Selatan, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, serta pemerintah daerah setempat. Tindakan awal dalam rangka pelestarian dan perlindungan Situs Bukit Siguntang dilakukan oleh Balai Arkeologi Sumatera Selatan karena cakupannya lebih dekat dan Situs Bukit Siguntang merupakan situs yang bersifat daerah. Pada masa itu Balai Arkeologi Sumatera Selatan rutin melakukan penelitian dan ekskavasi di wilayah Bukit Siguntang.

Seiring berjalannya waktu dan dibutuhkan suatu pembaharuan, maka pemerintah provinsi Sumatera Selatan meminta bantuan pada BPCB Jambi untuk melakukan kajian terkait area Situs Bukit Siguntang. Dengan tujuan untuk membantu pengembangan termasuk pembangunan galeri atau ruang pameran serta pembangunan fasilitas-fasilitas lainnya. Dalam melakukan pembangunan harus disesuaikan dengan karakter situs sehingga tidak terlihat kontras,

maka dari itu dalam pembangunan mesti mengedepankan sifat kealamian dari sebuah bukit yang dipenuhi pepohonan hijau dan segala bentang alam yang ada. Setelah melakukan kajian BPCB Jambi membuat zonasi pada Situs Bukit Siguntang yang dilakukan pada tahun 2018 dan dibagi menjadi tiga zonasi, yaitu zona inti, zona penyangga, serta zona pengembangan. Kajian zonasi diperlukan karena BPCB memang diwajibkan untuk membagi ruang dalam rangka pengembangan dan pemanfaatannya kedepan. Kajian zonasi merupakan tindak nyata dari BPCB Jambi dalam membantu pelestarian, pengembangan, serta pemanfaatan Situs Bukit Siguntang.

Zona inti merupakan zona pusat cagar budaya itu sendiri, jadi dapat dikatakan sebagai pelindung utama dan tempat berbagai tinggalan sejarah yang berada di wilayah tersebut. Zona inti tidak dapat diganggu gugat atau dirubah dan semua itu terkait dengan segala macam benda peninggalan masa lalu. Zona inti pada Situs Bukit Siguntang yaitu bagian puncaknya karena dahulu bukit tersebut dijadikan penanda utama. Kalau untuk cagar budaya yang berupa struktur ditemukan di lereng bukitnya. Zona penyangga sebagai pelindung zona inti yang merupakan zonadimana diperbolehkan melakukan aktivitas secara fisik, tetapi tidak dilakukan secara permanen dan tidak pula merusak zona inti. Dalam zona ini harus dilakukan secara hati-hati dan tidak semena-mena demi terjaganya zona inti. Biasanya pada area ini banyak dilakukan penghijauan untuk melindungi zona inti dan dapat pula dibangun jalan, tempat duduk, maupun bangunan tetapi tidak permanen atau dibuat semi permanen.

Zona pengembangan adalah area yang sifatnya mengembangkan nilai-nilai cagar budaya. Zona ini merupakan zona dimana dapat dilakukan aktualisasi sebagai sarana pengembangan dan pemanfaatan. Tidak sembarangan fasilitas dapat dibangun tetapi harus yang bersifat mengembangkan potensi cagar budaya. Dan merupakan zona dimana tempat tersebut boleh dilakukan berbagai kegiatan ekonomi, seperti lokasi untuk

berjualan, lokasi untuk cenderamata, tempat parkir, toilet dan lain sebagainya. Pada zona pengembangan saat ini terdapat galeri yang diperuntukan sebagai sarana edukasi untuk pengunjung dan masyarakat.

Seharusnya zona pengembangan ini dibangun diluar dan sekarang keadaannya dibangun di area situs. Karena sudah minim area sementara situs ini harus tetap dimanfaatkan, maka dibangun zona pengembangan pada bagian yang memang sudah dibangun oleh pemerintah daerah setempat sebelumnya, supaya bisa saling selaras. Ketika melakukan zonasi harus melihat kondisi sebelumnya, jadi tidak bisa semata-mata benar-benar idealis dalam menentukan zona. Pengaturan ruang tersebut sifatnya hanya untuk mengendalikan pembangunan yang dilaksanakan di situs. Terkecuali pada zona inti tidak boleh sama sekali diganggu atau dirubah.

Selain zonasi tindakan lain yang dilakukan pada Situs Bukit Siguntang yaitu melakukan pembongkaran atas beberapa bangunan yang tidak sesuai dengan konteks Bukit Siguntang. Contohnya pembongkaran menara pandang yang tidak sesuai dengan fakta sejarah. Lalu pemerintah daerah setempat pun membuat atap demi melindungi makam yang ada, dan pembuatan kolam di puncak Bukit Siguntang. Sebenarnya menurut BPCB Jambi mengenai makam dan kolam memang tidak sesuai dengan konteks situs apalagi dahulunya sebagai tempat peribadatan agama Hindu/Budha jelas tidak ada makam disana. Bahkan ketika situs ini ditemukan hanya ada satu makam dan sekarang ada tujuh makam. Dan tempat ini dapat disimpulkan sudah dikeramatkan oleh masyarakat sekitar dan terkenal karena makam tersebut.

BPCB Jambi mengenal Situs Bukit Siguntang sebagai situs Budha yang masih dipertahankan sampai sekarang karena telah ditemukan arca dan struktur serta keramik sebagai bukti peninggalan masa lalu dan digunakan pula sebagai situs makam Islam. Jika secara ilmiah makam tersebut sebenarnya dipertanyakan akan tetapi karena telah dipercaya oleh masyarakat sekitar jadi dibiarkan saja. Makam itu ada karena

pemakaian tempat tersebut berlanjut pada masa setelahnya yaitu masa Islam. Akan tetapi karena memang sudah terlanjur dan adanya seperti itu serta sudah menjadi aset pemerintah daerah setempat maka dibiarkan hingga hancur dan ketikasudah tidak menjadi aset lagi maka harus dihancurkan dan dikembalikan pada posisi semula.

Keikutsertaan Masyarakat Sekitar dalam Pelestarian Situs Bukit Siguntang

Sebagian masyarakat Melayu di Sumatera dan semenanjung Melayu menganggap suci Bukit Siguntang, karena merupakan tempat asal-usul leluhur orang Melayu. Situs Bukit Siguntang juga merupakan lokasi Parameswara, raja Palembang yang menurunkan raja-raja semenanjung Melayu (Nadaek, 2016).

Situs Bukit Siguntang yang dikenal pada masa kerajaan Sriwijaya dan mempunyai peninggalan dari kerajaan tersebut menjadikan wilayah perbukitan di Palembang ini menyimpan banyak nilai-nilai sejarah. Dari nilai-nilai sejarah tersebut pemerintahan daerah berkewajiban melestarikan dan memanfaatkannya, tindakan yang harus dilakukan yaitu menjadikannya objek wisata yang dikenal dengan nama Objek wisata Situs Bukit Siguntang.

Dalam bidang pariwisata, bahasa merupakan salah satu aspek penting bagi pertumbuhan dan perkembangannya. Di dunia ini, ada berbagai macam bahasa yang harus kita pelajari, terutama bahasa Inggris karena bahasa Inggris merupakan bahasa Internasional yang telah digunakan seluruh dunia sebagai alat komunikasi antar negara yang memiliki bahasa yang berbeda, bahasa Inggris memiliki peran yang penting bagi perkembangan pariwisata khususnya di Palembang (Ujihanti, Aryanti, Ramahania, Kardia, & Ridzka, 2019).

Sebagai salah satu objek wisata yang memiliki potensi besar bagi wisatawan mancanegara untuk berkunjung, Situs Bukit Siguntang memiliki alasan untuk turut serta dalam pelatihan bahasa Inggris bagi pemandu objek wisata dan masyarakat setempat,

sehingga membekali pemandu wisata dan masyarakat setempat untuk dapat berbahasa Inggris jika sewaktu-waktu ada wisatawan berkunjung ke Situs Bukit Siguntang. Pelatihan ini merupakan salah satu dalam memenuhi era revolusi industri 4.0 yang mengacu memenuhi profesionalitas dan persaingan merupakan suatu tuntutan yang harus dipenuhi sehingga menjadi acuan dalam melaksanakan tugas mereka.

BPCB Jambi mengikutsertakan masyarakat setempat dalam hal pelestarian Situs Bukit Siguntang. Disini BPCB Jambi melakukan himbauan kepada masyarakat, bahwasanya tidak diperbolehkan membuat bangunan secara permanen atau melakukan kegiatan yang dapat merusak kelestarian dari Situs Bukit Siguntang. Masyarakat setempat memahami dan menaati himbauan dan peraturan yang diberikan untuk menjaga kelestarian Situs Bukit Siguntang.

Mengikutsertakan masyarakat dalam hal pelestarian menjadi tanggung jawab pemerintah daerah setempat. Akan tetapi harus diingat pula bahwa yang bertanggung jawab melestarikan cagar budaya, bukan hanya BPCB atau pemerintah daerah setempat saja tetapi masyarakat juga wajib mengambil andil disana demi keberlangsungan situs supaya tetap terjaga. Masyarakat daerah diharapkan mampu menjadi garda terdepan untuk menjaga kekayaan budaya dan sejarah miliknya sebagai kekayaan bangsa yang dibanggakan oleh generasi mendatang.

Kerjasama antara BPCB Jambi dengan Pemerintah Setempat dalam Pelestarian Situs Bukit Siguntang

BPCB Jambi tidak bekerja sendirian dalam menangani Situs Bukit Siguntang. Mereka melakukan koordinasi dan kerjasama dengan pihak terkait dan pemerintah daerah setempat untuk melakukan berbagai kegiatan. Ketika kegiatan zonasi tahun 2018 diadakan kerjasama antara BPCB Jambi dengan pemerintah daerah setempat, dan anggaran yang digunakan dari pemerintah daerah. Sebelumnya memang masih berjalan sendiri-

sendiri dan pemerintah daerah setempat penekanannya pada segi pemanfaatan agar Situs Bukit Siguntang dapat dijadikan sebagai objek wisata. Disamping itu pemerintah daerah juga harus bertanggung jawab akan perlindungan dan pelestarian Situs Bukit Siguntang bukan hanya pemanfaatan saja. Karena tidak semua hal harus dibebankan kepada BPCB Jambi. Apalagi situs ini bersifat daerah dan BPCB memiliki tugas untuk mengawasi serta memantau.

Kondisi Situs Bukit Siguntang

Bukit Siguntang dahulunya adalah sebuah desa dan pada saat pertama kali ditemukan terdapat kompleks pemakaman disana, lalu makam tersebut akhirnya dipindahkan oleh masyarakat dan tinggal satu makam. Seiring berjalannya waktu makam tersebut bertambah menjadi tujuh dan dipercaya oleh masyarakat sekitar sebagai makam yang dikeramatkan. Disamping itu juga telah ditemukan berbagai peninggalan masa kerajaan Sriwijaya berupa arca, keramik, dan lainnya. Bahkan pecahan keramik masih tertanam di dalam tanah pada area lereng Bukit Siguntang. Kondisi Bukit Siguntang sejak tahun 90-an sudah dirusak dan banyak perubahan yang terjadi semenjak dijabat oleh gubernur pada saat itu. Tetapi padamasapemerintahan Pak Alex Noerdin gencar sekali yang mengangkat persoalan tentang Bukit Siguntang perihal keasliannya.

Menurut Ibu Retno dari Forum Pariwisata dan Budaya Sumatera Selatan, beliau mengatakan bahwa justru esensi Bukit Siguntang saat ini sudah lebih baik dan utuh dibanding dulu. Persoalan utama yang terjadi yaitu adanya kolam air mancur di puncak Bukit Siguntang yang mengurangi esensi disana, mengingat itu adalah dataran tertinggi di Sumatera Selatan. Dan seharusnya hanya dibiarkan saja berbentuk tanah lapang layaknya bukit pada umumnya. Dahulu pada setiap makam pernah dibuatkan atap berbentuk limas akan tetapi semenjak tahun 2017 telah dirubah menjadi bentuk yang lebih modern dan penggunaan atap tersebut berguna sebagai pelindung dari cuaca panas maupun hujan.

Dalam pandangan arkeologi terdapat ketentuan radius, dimana apabila sudah melewati radius maka dapat dibuat bangunan baru tanpa menghilangkan esensi yang ada pada situs sejarah atau budaya, yang terpenting adalah bangunan utama tetap terjaga. Jadi sebenarnya, Situs Bukit Siguntang tidak ada yang terganggu melainkan marwahnya sekarang semakin terlihat meski ada sedikit yang masih kurang tepat. Pada masa sebelumnya pun pernah dibangun sebuah menara pandang disana yang berguna untuk melihat seluruh wilayah Sumatera Selatan, dan hal tersebut kurang tepat, tetapiakhirnya menara tersebut dirobohkan untuk mengembalikan esensi yang ada.

Bahkan jalan setapak berbentuk anak tangga yang dibuatkan untukmendaki bukit tersebut dibangun pada masa gubernur sebelum Pak Alex dan itu pun kurang tepat apabila dikaitkan dengan esensi Bukit Siguntang yang sebenarnya yaitu berupa bukit alami. Di puncak Bukit Siguntang sebelumnya terdapat relief serta penanda lima tokoh agama di Indonesia. Jika dikaji ternyata tidak berkaitan, karena pada masa kerajaan Sriwijaya lebih menonjol agama Budha. Pembangunan tersebut terjadi pada masa orde baru dan ketika itu akses sangat kecil untuk mengkritik pemerintah. Dapat dikatakan bahwa Bukit Siguntang sudah lama dirubah serta sudah hilang keasliannya. Akan tetapi, semakin kesini hal-hal yang tidak sesuai itu mulai dibongkar dan esensinya semakin terlihat hanya kesalahan yang terjadi saat ini adalah bangunan yang berada di puncak Bukit Siguntang berupa kolam air mancur.

Dalam cerita bahwa sang purba turun di Bukit Siguntang dan melahirkan raja-raja kerajaan Sriwijaya. Terdapat beberapa makam di sana yang merupakan tentara kerajaan Sriwijaya, dan dalam catatan Sriwijaya belum jelas tentang hal tersebut. Menurut para arkeolog jika ingin mengetahui Bukit Siguntang yang sebenarnya terutama terkait makam, maka harus membongkar makam-makam tersebut, tapi kemungkinan tidak ada apa-apa didalamnya apalagi jasad. Dalam melakukan hal itu pun dibutuhkan

adanya instruksi dari pihak terkait. Ketika tahun 90-an barulah dimulai pembangunan disana seperti, dibuatkan atap diatas makamdan lain sebagainya.

Pada masa pemerintahan Pak Alex Noerdin ia ingin mendirikan galeri di Situs Bukit Siguntang bukan menjadi hal yang mudah, beliau mengundang beberapa pakar yang ada di seluruh Indonesia dan itu terjadi pada tahun 90-an. Pada masa itu merupakan masa dimana semua keputusan ada pada pemimpin dan hal tersebut tidak dapat terelakkan lagi. Sehingga sudah menyalahi data semenjak tahun 90-an. Contoh seperti tangga yang dibuat untuk mendaki itu jika ingin dipermasalahakan sudah jelas menyalahi data karena dahulunya hanya tanah saja. Untuk perlindungan maka dari itu diberikan atap pada setiap makam. Dan jalan tangga itu dibuat untuk memudahkan akses saat mendaki bukit sebagai objek wisata, karena sekarang memang Situs Bukit Siguntang dimanfaatkan sebagai tempat pariwisata. Hal itu yang menjadi alasan utama, bukan serta merta merusak saja tapi dikembangkan secara ekonomi demi kepentingan masyarakat sekitar ataupun untuk pembelajaran sejarah.

Pada dasarnya keberadaan makam tidak ada kaitannya dengan Situs Bukit Siguntang. Melihat berbagai peninggalan serta artefak yang ditemukan berupa keramik, arca, dan lain sebagainya, dapat disimpulkan bahwa Situs Bukit Siguntang dahulunya digunakan sebagai tempat peribadatan masa kerajaan Sriwijaya pada abad ke 8 dan 9 M. Karena pemakaiannya mungkin berlanjut maka terdapat makam-makam Islam. Dan yang terpenting disini yaitu kondisi bukit tetap dipertahankan sebagai bukti fisik peninggalan sejarah.

Pada Bukit Siguntang terdapat sebuah galeri yang dibangun tahun 2017 atas inisiasi dari pemerintah daerah setempat. Pembangunan galeri tersebut dengan tujuan untuk mempublikasikan berbagai hal terkait Situs Bukit Siguntang. Lalu dijadikan pula sebagai media bagi masyarakat untuk mengetahui sejarah dan peninggalan yang berada disana. Pembangunan galeri memang masih kurang tepat dan sedikit menyalahi

aturan karena terkendala area yang sempit maka tidak bisa dibangun diluar lokasi bukit. Jika dikorelasikan dengan bidang arkeologi sebenarnya secara aturan tidak boleh dibangun galeri, tetapi melihat kepentingan yang ada maka dibangunlah galeri tersebut selagi tidak mengganggu peninggalan sejarah serta tetap mengutamakan perlindungan situs.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut: BPCB Jambi cukup berperan dalam melestarikan Situs Bukit Siguntang. BPCB Jambi bekerjasama dengan pemerintah setempat untuk melakukan berbagai kegiatan dalam hal pelestarian Situs Bukit Siguntang. Selain peran BPCB Jambi dan pemerintah setempat yang bertanggung jawab dalam hal melestarikan cagar budaya situs Bukit Siguntang yaitu keikutsertaan masyarakat setempat yang wajib mengambil andil dalam hal pelestarian situs Bukit Siguntang demi keberlangsungan situs supaya tetap terjaga. Selain itu pula untuk menjaga kekayaan budaya dan sejarah yang dimilikinya sebagai kekayaan bangsa yang dibanggakan oleh generasi yang akan datang diharapkan masyarakat daerah mampu menjadi garda terdepan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran yang terdapat beberapa rekomendasi untuk pengembangan situs sejarah Bukit Siguntang Kota Palembang yaitu:

- a. Peran Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Jambi lebih berperan aktif membantu tindakan pelestarian dalam menjaga Situs Bukit Siguntang untuk selalu ada dan terjaga keasliannya sebagai bukti otentik peristiwa sejarah.
- b. Sosialisasi kepada masyarakat untuk ikut aktif dalam pelestarian kawasan Situs Bukit Siguntang Kota Palembang.
- c. Sebagai generasi muda setidaknya kita mengetahui tentang sejarah lokal yang pernah terjadi di daerah kita masing-

masing, serta lebih memahami nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, T., & Sosilawati, E. (2019). *Menghitung Cadangan Karbon Yang Tersimpan di Taman Purbakala Bukit Siguntang Palembang Sumatera Selatan*. *Sylva*, *viii*(1), 21–29.

Dhani, O. U., Husaini, & Abdullah, T. (2017). *Peranan Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Aceh Dalam Pelestarian Situs-Situs Bersejarah Di Kota Banda Aceh Tahun 1990-2015*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM) Program Studi Pendidikan Sejarah*, *2*(1), 114–125.

Kebudayaan, K. P. (2016). *Balai Pelestarian Cagar Budaya*. Retrieved from Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan website: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcb/>

Nadaek, R. P. (2016). *Bukit Siguntang: Peranannya Dalam Agama Buddha Pada Masa Kerajaan Sriwijaya*. *Forum Arkeologi*, *29*(1), 11–20.

Purnamasari, I., & Wasino, W. (2011). *Pengembangan Model Pembelajaran Sejarah Berbasis Situs Sejarah Lokal Di SMA Negeri kabupaten Temanggung*. *Paramita - Historical Studies Journal*, *21*(2), 202–212.

Raco, J. R. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.

Rahmat, P. S. (2009). *Penelitian Kualitatif*. *Equilibrium*, *5*(9), 1–8.

Ujihanti, M., Aryanti, N., Ramahania, R., Kardia, Y., & Ridzka, A. (2019). *Teknik Pramuwisata Dalam Melayani*

Wisatawan Asing Di Objek Wisata Taman Bukit Seguntang Palembang. *AVoER* *11*, 711–716.

Wibowo, A. M. (2016). *Pengembangan Model Pembelajaran Sejarah Lokal Di SMA Kota Madiun*. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, *6*(1), 46–57.
<https://doi.org/10.25273/ajsp.v6i01.880>

JURNAL_SITUS_BUKIT_SIGUNTANG_FIX.docx

ORIGINALITY REPORT

2%

SIMILARITY INDEX

2%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

kebudayaan.kemdikbud.go.id

Internet Source

2%

Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On